

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Masalah kesehatan jiwa di Indonesia ialah masalah kesehatan yang sangat penting dan harus mendapatkan perhatian yang serius. Penderita gangguan jiwa mengalami peningkatan dengan berbagai macam permasalahan yang dialami, di antaranya kondisi dari perekonomian yang tidak membaik, kondisi keluarga dan latar belakang yang memburuk serta pola asuh pada anak yang tidak baik. Kondisi seperti itu bisa menyebabkan masalah-masalah psikososial maka dari itu seseorang cenderung mengalami Skizofrenia (Videbeck, 2008).

Skizofrenia merupakan penyakit gangguan jiwa yang paling kompleks dan menantang. Skizofrenia adalah sindrom heterogen yang tidak teratur sehingga menyebabkan seseorang berperilaku aneh, berhalusinasi dan emosi yang menjadi tidak wajar (Ikawati, 2011).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022, yang menderita penyakit kejiwaan sebanyak 23 juta orang, yaitu skizofrenia atau psikosis. Selain itu, berdasarkan data Risdas juga menyatakan bahwa di Indonesia prevalensi skizofrenia sebesar 6,7% dan sedangkan di Jawa Barat prevalensi skizofrenia sebesar 5% (Jayani, 2019).

Obat yang biasa digunakan untuk pengobatan skizofrenia adalah obat Antipsikotik dan sebagai obat yang biasa digunakan untuk mengurangi keparahan pada gejala psikotik dan juga untuk peristiwa kambuh yang dirasakan oleh penderita skizofrenia (Hafifah et al., 2018). Pengobatan antipsikotik salah satu upaya untuk penatalaksanaan skizofrenia. Terapi obat-obatan yang efektif untuk mengobati skizofrenia adalah Antipsikotik (Irwan, dkk, 2008).

Pengobatan pada pasien skizofrenia terdapat 2 (dua) pola pengobatan yaitu pengobatan tunggal dan pengobatan kombinasi. Penggunaan antipsikotik kombinasi digunakan untuk keadaan yang tertentu saja. Penggunaan obat antipsikotik kombinasi dianjurkan untuk pasien yang gagal dalam pemberian antipsikotik monoterapi. Efek negatif yang tidak diinginkan dari penggunaan Obat antipsikotik dalam waktu yang diantaranya sindrom ekstrapiramidal (EPS) (Hasni et al., 2020).

Merujuk pada hasil penelitian Natari (2012) di RSJD Provinsi Jambi menghasilkan sebuah data mengenai penggunaan antipsikotik untuk penderita skizofrenia mayoritas menggunakan resep klorpromazin dan haloperidol sebesar 37,12% untuk kombinasi sedangkan resep risperidon sebesar 35,71% untuk antipsikotik tunggal. Hal ini sejalan dengan Penelitian di RS Prof. V. L Ratumbuang Manado Periode Januari-Maret 2013 menyatakan bahwa Penggunaan antipsikotik tunggal untuk penderita skizofrenia mayoritas menggunakan risperidon (21,1%) dan pada antipsikotik kombinasi mayoritas menggunakan haloperidol dan klorpromazin (23,2%) (Jarut, dkk, 2013). Merujuk hasil penelitian

di RSD Madani Provinsi Sulawesi Tengah periode Januari - April 2014 mengenai jenis antipsikotik yang digunakan oleh penderita skizofrenia mayoritas menggunakan tipikal pada 78% dan minoritas digunakan adalah antipikal pada 22% (Fahrul, dkk, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana gambaran pola penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di salah satu rumah sakit jiwa di Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gambaran karakteristik dan pola penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Instalasi Rawat Jalan di salah satu rumah sakit jiwa di Bandung ?
- b. Apa obat antipsikotik yang paling banyak digunakan oleh pasien skizofrenia di Instalasi Rawat Jalan di salah satu rumah sakit jiwa di Bandung ?

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran karakteristik dan pola penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Instalasi Rawat Jalan di salah satu rumah sakit jiwa di Bandung
- b. Untuk mengetahui obat antipsikotik apa yang paling banyak digunakan oleh pasien skizofrenia di Instalasi Rawat Jalan di salah satu rumah sakit jiwa di Bandung

1.3.2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti (mahasiswa) Universitas Bhakti Kencana Bandung
Sebagai wawasan tambahan mengenai alur penggunaan obat antipsikotik bagi penderita skizofrenia di instalasi rawat jalan di salah satu rumah sakit jiwa di Bandung
- b. Bagi kampus (Univerersitas Bhakti Kencana Bandung)
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan bisa dijadikan masukan untuk peneliti selanjutnya
- c. Bagi institusi (Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat)
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi terkait gambaran pola penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia.

1.4. Hipotesis penelitian

Dari penelitian ini dapat diketahui gambaran pola penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Instalasi Rawat Jalan di salah satu rumah sakit jiwa di Bandung

1.5. Tempat dan waktu Penelitian

Pengambilan data rekam medik pada pasien skizofrenia di ruang rawat jalan di salah satu rumah sakit jiwa di Bandung, pada bulan Januari – Maret 2022 dan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023